

SKRIPSI

**PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MENYELESAIKAN
KONFLIK ANTAR DESA (STUDI KASUS DI DESA LAJU
KECAMATAN LANGGUDU KABUPATEN BIMA)**

***ROLE OF COMMUNITY FIGURE IN RESOLVING CONFLICTS
BETWEEN VILLAGES (CASE STUDY IN LAJU VILLAGE
KECAMATAN LANGGUDU DISTRICT BIMA)***



MOCH. DERMAWAN
21513A0075

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2020**

SKRIPSI

**PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MENYELESAIKAN
KONFLIK ANTAR DESA (STUDI KASUS DI DESA LAJU
KECAMATAN LANGGUDU KABUPATEN BIMA)**

***ROLE OF COMMUNITY FIGURE IN RESOLVING CONFLICTS
BETWEEN VILLAGES (CASE STUDY IN LAJU VILLAGE
KECAMATAN LANGGUDU DISTRICT BIMA)***

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana Starata Satu (S1) pada Program Studi Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

MOCH. DERMAWAN
21513A0075

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI



Judul Skripsi : Peran Tokoh Masyarakat Dalam Menyelesaikan
Konflik Antar Desa (Studi Kasus Di Desa Laju
Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima)

Nama Mahasiswa : MOCH. DERMAWAN

Nomor Induk Mahasiswa : 21513A0075

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Telah diperiksa dan disetujui untuk ujian dalam sidang skripsi pada:

Mataram, 17 Januari 2020

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

(Lalu Sopan Tirta Kusuma, M.Si)

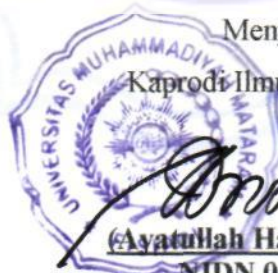
(Iwin Ardyawin, S.Sos, M.A)

NIDN. 0825038303

NIDN. 0818059002

Menyetujui,

Kaprodi Ilmu Pemerintahan



(Ayatullah Hadi, S.IP., M.I.P)

NIDN.0816057902

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MENYELESAIKAN KONFLIK ANTAR DESA
(STUDI KASUS DI DESA LAJU KECAMATAN LANGGUDU KABUPATEN BIMA)



Disusun dan diajukan Oleh:

MOCH. DERMAWAN
21513A0075

PROGRAM STUDI
STUDI PEMERINTAHAN

Telah dipertahankan dalam ujian skripsi pada 27 Januari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan tim penguji

Tim Penguji

- | | | |
|---|---------|---------|
| 1. <u>(Dedy Iswanto, S.T., MM)</u>
NIDN. 0818087901 | Ketua | (.....) |
| 2. <u>(Lalu Sopan Tirta Kusuma, M.Si)</u>
NIDN. 0825038303 | Anggota | (.....) |
| 3. <u>(Iwin Ardyawin, S.Sos, M.A)</u>
NIDN. 0818059002 | Anggota | (.....) |

Mengetahui

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Mataram

Dekan

Dr. H. Muhammad Ali, M.Si
NIDN. 0806066801

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM maupun perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang, dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi ini.

Mataram , 04 Februari 2020

Yang membuat pernyataan,

METERAI
TEMPEL

TGL. 20

C6D26AHF335248864

6000

ENAM RIBU RUPIAH

MOCH. DERMAWAN

NIM: 21513A0075



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat

Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MOCH. DERMAWAN
 NIM : 21513 A0075
 Tempat/Tgl Lahir : BIMA, 10, february, 1997
 Program Studi : Ilmu PEMERINTAHAN
 Fakultas : FISIPOL
 No. Hp/Email : 082340101251
 Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Peran tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik antar desa (Studi kasus desa Laju kecamatan Lenggudu Kabupaten Bima).

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 24-02-2020

Penulis



NIM. 21513 A0075

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

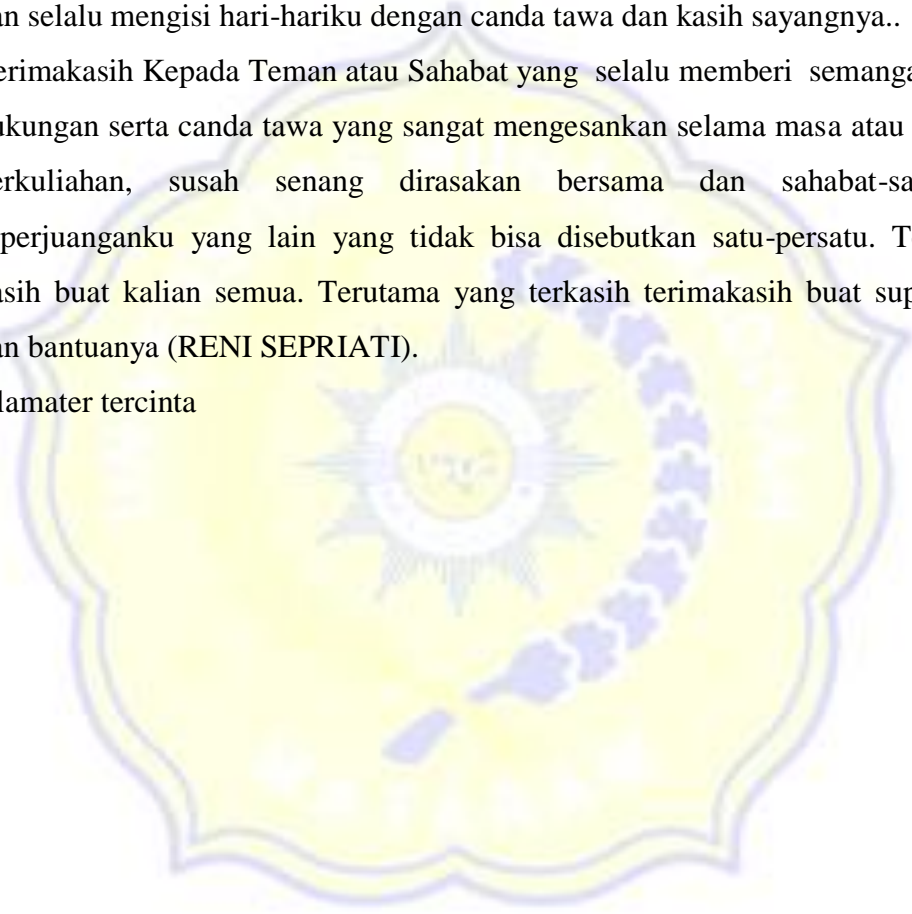
MOTTO

**keinginan adalah sumber penderitaan
tempatny didalam pikiran
tujuan bukanlah yang utama
tapi yang utama adalah prosesnya.
kita hidup mencari bahagia
harta dunia kendaraanya bahan bakarnya
budi pekerti .
itulah nasehat para Nabi.
sekian dan TERIMAKASIH,...**

**BY
(MOCH.DERMAWAN)**

PERSEMBAHAN

1. Terimakasih Kepada kedua orang tua ku Tercinta yang tak pernah lelah membesarkan ku dengan penuh kasih sayang, serta memberi dukungan, perjuangan, motivasi dan pengorbanan dalam hidup ini.
2. Terimakasih Kepada saudaraku yang selalu memberikan dukungan, semangat dan selalu mengisi hari-hariku dengan canda tawa dan kasih sayangnya..
3. Terimakasih Kepada Teman atau Sahabat yang selalu memberi semangat dan dukungan serta canda tawa yang sangat mengesankan selama masa atau dunia perkuliahan, susah senang dirasakan bersama dan sahabat-sahabat seperjuanganku yang lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Terima kasih buat kalian semua. Terutama yang terkasih terimakasih buat supports dan bantuanya (RENI SEPRIATI).
4. Alamater tercinta



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, wr, wb

Syukur Alhamdulillah, sebagai insan yang beriman penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan karunia – Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai suatu karya ilmiah. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah menuntun umat manusia menuju kehidupan yang damai dan sejahtera.

Skripsi dengan judul : ”Peran Tokoh Masyarakat Dalam Menyelesaikan Konflik Antar Desa (Studi Kasus Di Desa Laju Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima).” Penulis susun sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian studi sarjana (S1) pada program studi Ilmu Pemerintahan di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekeliruan atau jauh dari kesempurnaan. Hal ini semata – mata disebabkan karena keterbatasan kemampuan penulis, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran sebagai bahan perbaikan bagi karya ini. Disamping itu, penulis menyadari pula bahwa karya ilmiah ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu melalui kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd. Gani, MM, selaku Rektor beserta staf dan jajaran civitas akademik Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Bapak Dr.H.Muhammad Ali, M.Si selaku Dekan Fakultas Fisipol, beserta staf dan jajaran civitas akademik Fakultas Fisipol Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan izin kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Ayatullah Hadi,S.IP.,M.I.P. selaku Kaprodi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan izin kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

4. Bapak Lalu Sopan Tirta Kusuma, M.Si selaku dosen pembimbing I, yang penuh keikhlasan memberikan bimbingan, saran dan petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Iwin Ardyawin, S.Sos., M.A selaku dosen pembimbing II, yang penuh keikhlasan memberikan bimbingan, saran dan petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini
6. Kepada bapak/Ibu Dosen yang telah mengajar saya dari semester 1 hingga semester akhir ini saya ucapkan terimakasih
7. Kepada Kepala Desa Laju dan Tokoh Masyarakat yang telah membantu memberikan ketersediaan waktu di Lokasi Penelitian, sehingga skripsi ini bisa selesai tepat pada waktunya.
8. Kedua orang tuaku, saudara-saudariku, keluargaku, dan semua rekan-rekan seperjuangan pada program studi Ilmu Pemerintahan di Fakultas Fisipol Universitas Muhammadiyah Mataram, serta semua pihak yang telah berjasa memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis berserah diri terhadap semua urusan, dengan harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca dalam rangka menambah khazanah ilmu pengetahuan.

Mataram, 15 Januari 2020

Penulis

ABSTRAK

PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MENYELESAIKAN KONFLIK ANTAR DESA (STUDI KASUS DI DESA LAJU KECAMATAN LANGGUDU KABUPATEN BIMA)

Oleh:

MOCH. DERMAWAN
21513A0075

Dosen Pembimbing I : Lalu Sopan Tirta Kusuma, M.Si
Dosen Pembimbing II : Iwin Ardyawin, S.Sos, M.A

Konflik dalam hal ini tidak hanya terjadi di daerah perkotaan, akan tetapi juga sangat rentan terjadi di setiap desa-desa yang ada di Indonesia, dimana masyarakatnya yang cenderung bersifat sensitif dengan adanya perbedaan suku, etnis, agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik antar desa di Desa Laju Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima dan untuk menganalisis kendala tokoh masyarakat dalam menciptakan resolusi konflik di Desa Laju Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskripsi, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik antar desa di Desa Laju Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima tokoh masyarakat bekerjasama dengan pemerintah Desa Laju dan Desa Tolo'Uwi beserta pihak kepolisian untuk mengusut tuntas permasalahan tersebut. Langkah yang mereka tempuh yaitu dengan memediasi, dan memfasilitasi para pemuda pelaku konflik untuk mengidentifikasi permasalahan, mencari dan mengumpulkan informasi dari masing-masing pihak yang berkonflik, mendatangi pihak-pihak yang berkonflik dan mendengarkan tuntutan serta melakukan loby terhadap masing-masing pihak untuk menyatukan perbedaan, sedangkan kendala tokoh masyarakat dalam menciptakan resolusi konflik di Desa Laju Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima yaitu kurangnya pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap para pemuda-pemuda desa dan kurangnya kesadaran dari masyarakat.

Kata kunci: Peran tokoh masyarakat, Menyelesaikan konflik

ABSTRACT

ROLE OF COMMUNITY FIGURE IN RESOLVING CONFLICTS BETWEEN VILLAGES (CASE STUDY IN LAJU VILLAGE KECAMATAN LANGGUDU DISTRICT BIMA)

By:

MOCH. GENEROUS
21513A0075

Supervisor I : Then Sopan Tirta Kusuma, M.Sc

Supervisor II : Iwin Ardyawin, S. Sos, M.A

Conflict in this case does not only occur in urban areas, but is also very vulnerable to occur in every village in Indonesia, where people tend to be sensitive to the differences in ethnicity, ethnicity, religion. This study aims to determine the role of community leaders in resolving conflicts between villages in Laju Village, Langgudu District, Bima District and to analyze the constraints of community leaders in creating conflict resolution in Laju Village, Langgudu District, Bima District. This type of research is qualitative with a qualitative description approach, while data collection techniques used in this study are observation, interviews and documentation.

The results of this study indicate that the role of community leaders in resolving conflicts between villages in Laju Village, Langgudu Subdistrict, Bima Regency, community leaders worked together with the government of Laju Village and Tolo'Uwi Village and the police to fully investigate the problem. The steps they take are to mediate, and facilitate young conflict actors to identify problems, seek and gather information from each conflicting party, come to the parties to the conflict and listen to demands and lobby each party to unite differences, while the obstacles of community leaders in creating conflict resolution in Laju Village, Langgudu District, Bima Regency are the lack of approach taken by the government towards village youths and the lack of awareness from the community.

Keywords: Role of community leaders, Resolving conflict

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERSEDIA PUBLIKASI KARYA ILMIAH ..	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Akademis.....	6
2. Manfaat Praktis.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Tinjauan Teori.....	10
2.2.1 Definisi Peran.....	10
2.2.2 Teori Konflik.....	12
2.2.3 Penyebab Terjadinya Konflik	15
2.2.4 Metode Pengelolaan Konflik Berbasis Masyarakat	19
2.2.5 Resolusi Konflik.....	20
2.3 Kerangka berpikir.....	24

BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Jenis Penelitian.....	27
3.2 Lokasi Penelitian.....	27
3.3 Fokus Penelitian.....	27
3.4 Tehnik Penentuan Informan.....	28
3.5 Tehnik Pengumpulan Data.....	28
3.6 Sumber Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Bima	31
1. Sejarah Singkat Berdirinya Kabupaten Bima	31
2. Letak Geografis Kabupaten Bima.....	32
3. Jumlah Penduduk Di Kabupaten Bima	33
4.2 Gambaran Umum Kecamatan Langgudu.....	34
4.3 Gambaran Umum Desa Laju.....	34
4.4 Struktur organisasi Desa Laju Kecamatan Langgudu	37
4.5 Karakteristik Responden	38
4.6 Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Konflik Antara Desa Laju Dan Desa Tolo Uwi	39
4.7 Upaya Tokoh Masyarakat Dalam Mengatasi Konflik Antar Desa	46
4.8 Peranan Tokoh Masyarakat Dalam Mengatasi Konflik Antar Desa	50
4.9 Kendala Tokoh Masyarakat Dalam Menciptakan Resolusi Konflik Di Desa Laju Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima	53
4.10 Pembahasan	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	9
Tabel 4.1 Jumlah penduduk Kabupaten Bima Tahun 2017-2019.....	33
Tabel 4.2 Tingkat pekerjaan masyarakat Desa Laju	35
Tabel 4.3 Sarana Dan Prasarana Yang Ada Di Desa Laju	37



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari berbagai macam suku budaya, desa, agama dan juga golongan. Namun meskipun Indonesia dikenal dengan keanekaragamannya tetap bisa disatukan dengan semboyan Bhieneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu jua. Semboyan yang dalam maknanya ini dapat memberikan cerminan tentang jati diri bangsa yang besar dan kaya akan sumber daya budaya yang berbeda-beda dari berbagai macam desa, agama, budaya maupun antar golongan, namun tetap bersatu dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Keragaman masyarakat multikultural sebagai kekayaan bangsa Indonesia disisi lain sangat rawan memicu konflik dan perpecahan. Kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua cirinya yang unik, pertama secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat serta perbedaan kedaerahan, dan kedua secara vertical ditandai oleh adanya perbedaan vertical antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam (Sarwono, 2008)

Pada era reformasi konflik horizontal yang artinya adalah sebuah konflik yang terjadi antar komunitas dalam masyarakat akibat banyak aspek misalnya komunitas lain dianggap mengancam kepentingan, nilai-nilai, cara hidup dan identitas kelompoknya. Dan konflik horizontal ini sangat menggejala di Indonesia sampai dengan sekarang. Bahkan pada akhir-akhir ini banyak ditemukan konflik

horizontal yang terjadi di masyarakat, khususnya konflik antarumat beragama sebenarnya tidak berdiri sendiri melainkan berkelidatan dengan aspek-aspek lain, seperti persoalan politik atau kebijakan pemerintah, kesukuan, ekonomi, pendidikan, dan penguatan identitas daerah setelah berlakunya otonomi daerah (Iliweri, 2005).

Di Era modernisasi ini sudah tentu banyak kemajuan dalam pembangunan negara khususnya di Indonesia. Begitu pula dengan berbagai macam keragaman suku, ras dan agama yang ada. Dimana segala sesuatu yang berkaitan dengan Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan ini merupakan suatu hal yang sangat sensitif, dan memicu terjadinya konflik dan bahkan menjadi sebuah masalah yang berkepanjangan. Dalam hal ini, khususnya agama, dimana agama adalah suatu pengajaran yang dapat membuat sikap dan perilaku manusia dapat berubah lebih baik dan berjalan menapaki jalan hidup. Hal inilah yang membuat timbulnya keanekaragaman agama yang ada didunia ini, namun dari setiap nilai-nilai yang ada atau yang diperintahkan dalam suatu agama tentu memiliki perbedaaan yang sangat jelas. Seperti halnya di Indonesia yang dihuni oleh masyarakat dengan beragam agama yang diyakininya, seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu dan lain sebagainya. Semua agama tersebut juga memiliki berbagai macam aliran, dan hal inilah dari zaman dahulu sampai dengan era modern sekarang banyak menimbulkan pro dan kontra bagi masyarakat pada umumnya

Masyarakat tidak boleh dibayangkan sebagai sesuatu yang suatu keadaan yang tetap, tetapi sebagai proses bukan sebagai obyek semu yang kaku tetapi sebagai aliran peristiwa terus menerus tanpa henti sehingga realitas social

senantiasa berubah seiring adanya suatu peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Dengan konsep tersebut, ada sebuah gambaran mengenai kondisi social yang ada di Indonesia saat ini. Hal ini terbukti dengan kondisi social masyarakat yang terus berubah, dan didukung pula oleh adanya modernisasi yang masuk ke Indonesia dan membentuk pola pikir masyarakat yang semakin majemuk, selalu berbeda dan terkadang hanya memikirkan kepentingan sendiri. Hal ini nantinya tentu memicu timbulnya konflik dalam suatu masyarakat. Jika kita melihat konflik yang ada disuatu tempat dari sudut pandang para ahli setidaknya kita harus terlebih dahulu memahami sebuah konflik sosial sebagai suatu bentuk perseteruan atau benturan fisik dengan kekerasan antara dua kelompok masyarakat atau lebih yang berlangsung dalam waktu tertentu dan berdampak luas yang mengakibatkan stabilitas nasional dan menghambat pembangunan nasional (UU RI No. 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial).

Konflik dalam hal ini tidak hanya terjadi di daerah perkotaan, akan tetapi juga sangat rentan terjadi di setiap desa-desa yang ada di Indonesia, dimana masyarakatnya yang cenderung bersifat sensitif dengan adanya perbedaan suku, desa, agama bahkan oleh adanya Sehingga dengan beragamnya jenis suku, agama, maupun ideologi, maka akan sangat dibutuhkan peran tokoh-tokoh masyarakat yang diharapkan dapat memberikan pengaruh secara signifikan dalam keberlangsungan hidup masyarakat dan mampu memberikan dampak yang nyata dalam pengendalian sebuah konflik. Tokoh masyarakat, adalah sekelompok orang yang memiliki keistimewaan dan dapat memberikan sumbangsi dalam

menyeimbangkan kualitas hidup masyarakat sehingga terhindar dari gejala atau potensi timbulnya konflik.

Berkaitan dengan konflik yang terjadi di Indonesia, Provinsi Nusa Tenggara Barat yang terdiri atas dua pulau, yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Secara administratif, Provinsi Nusa Tenggara Barat 8 Kabupaten/Kota, 5 diantaranya yang ada di pulau Lombok yaitu selain kota Mataram juga Kabupaten Lombok Barat (Lobar), Kabupaten Lombok Utara (KLU), Lombok Tengah (Loteng) dan Lombok Timur (Lotim). Adapun 4 Kabupaten yang terdapat di Pulau Sumbawa meliputi Kabupaten Dompu, Bima, Sumbawa Besar dan Kabupaten Sumbawa Barat juga rentan terjadi konflik antar desa. Dalam kaitannya dengan konflik tersebut, salah satu Kabupaten yang di pulau Sumbawa yang rentan dengan konflik antar desa yaitu Kabupaten Bima.

Kabupaten Bima yang terdiri atas 18 Kecamatan dan 191 Desa, merupakan salah satu kabupaten yang sangat rentan dan kerap mengalami konflik sosial atau perang antara kampung yang dilatar belakangi oleh berbagai macam faktor. Salah satu desa di Kecamatan Langgudu yaitu Desa Laju yang mengalami konflik dengan Desa Tolouwi, dan berujung pada tindakan anarkis serta menimbulkan korban baik dalam bentuk kerusakan sarana dan prasarana maupun korban jiwa.

Konflik antara Desa Laju dengan Tolouwi yang berlangsung pada hari Selasa, 9 Mei 2017 bukanlah tanpa alasan, terlalu banyak kerugian yang diderita oleh warga Desa Laju dalam konflik ini, mulai dari kasus perampokan atas putra-putri dari Desa Laju, pembacokan terhadap saudara Asikin rombongan

musyawarah damai, pembakaran 6 unit motor milik warga Laju yang menginginkan perdamaian atas kasus perampokan oleh warga Toolouwi serta adanya generasi pendendam yang memicu terjadinya konflik (www.bimakini.com).

Dalam kasus ini, tidak hanya peran masyarakat setempat, pihak kepolisian bahkan Pemerintah Daerah Kabupaten Bima yang menjadi aktor penting dalam menciptakan sebuah resolusi konflik, namun dalam kehidupan masyarakat tentu sangat dibutuhkan sekelompok orang yang memiliki kedudukan dan berpengaruh terhadap keharmonisan kehidupan masyarakatnya yang disebut dengan tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat inilah salah satu aktor yang memiliki pengaruh dalam menjagakerukunan masyarakat setempat. Sehingga, kaitannya dengan konflik yang terjadi antara Desa Laju dengan Desa Tolouwi sejak tahun 2017 yang masih menimbulkan konflik bersifat laten sampai dengan saat ini, maka tentu saja beberapa aktor penting dalam menciptakan resolusi konflik ini harus melakukan kerjasama dengan baik khususnya tokoh masyarakat yang ada di Desa Laju.

Berangkat dari pemikiran diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran tokoh Masyarakat Dalam Menyelesaikan Konflik Antar Desa (Studi Kasus di Desa Laju Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran tokoh masyarakat dalam penyelesaian konflik antar desa di Desa Laju Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima ?
2. Apa saja kendala tokoh masyarakat dalam menciptakan resolusi konflik di Desa Laju Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik antar desa di Desa Laju Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima.
2. Untuk menganalisis kendala tokoh masyarakat dalam menciptakan resolusi konflik di Desa Laju Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan untuk :

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam pembahasan-pembahasan mengenai peran tokoh masyarakat dalam menciptakan sebuah resolusi konflik di suatu desa. Selanjutnya penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti maupun pihak yang terkait.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan positif bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bima akan pentingnya peran tokoh masyarakat dalam setiap penyelesaian konflik antar desa yang tak kunjung usai. Selain itu dapat juga menjadi masukan bagi tokoh masyarakat yang ada di Desa Laju Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima dalam menciptakan sebuah resolusi konflik tanpa menimbulkan konflik baru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti penelitian penulis. Namun penulis mengangkat sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Bagian ini memuat uraian secara sistematis tentang hasil penelitian terdahulu mengenai persoalan yang dikaji dalam penelitian. Hasil-hasil penelitian terdahulu antara lain :

Pertama. Penelitian yang dilakukan oleh Desmayanti (2016) dengan judul *Peran Tokoh Masyarakat Dalam Mengatasi Konflik Antar Warga (Studi Kasus Tawuran Masyarakat Bali Lampung Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung)*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tokoh masyarakat mampu meredam terjadinya konflik, yaitu para tokoh masyarakat melakukan kesepakatan dengan warganya agar tidak terpengaruh terhadap provokasi dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab, sehingga konflik ini tidak lagi memuncak. Adapun kesamaan dengan penelitian penulis yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode pengumpulan data yang sama serta jenis konflik yang diteliti, sedangkan perbedaannya adalah pada lokasi penelitian yang di amati.

Kedua. Penelitian yang dilakukan oleh Mustamin (2016) dengan Judul *Peranan Tokoh Masyarakat Dalam Mediasi Konflik (Studi Kasus : Peranan Tokoh Masyarakat Dalam Mediasi Perselisihan Antar Warga Desa Tolang Jae Dengan Dusun Adian Goti di Tapanuli Selatan)*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ada dua tahapan dalam proses penyelesaian konflik di Desa Tolang Jae Tapanuli Selatan, yaitu (1) Didominasi negara melalui para aparat keamanan setempat untuk mengendalikan aksi kekerasan, namun dalam tahapannya ini gagal menghentikan suatu aksi kekerasan. (2) menggunakan proses mediasi dimana intervensi pihak ketiga sangat berperan penting, berhasil tidaknya suatu proses mediasi tergantung seberapa besar peran mediator. Adapun kesamaannya dengan yang dikaji penulis saat ini adalah jenis penelitian kualitatif serta jenis konflik yang dikaji yaitu konflik sosial, sedangkan perbedaannya adalah pada lokasi penelitian dan teori konflik yang digunakan.

Ketiga. Penelitian yang dilakukan oleh Brigita Raras (2017) dengan judul *Peran Kepala Desa Dalam Menyelesaikan Konflik Pasca Pemilihan Kepala Desa Werot Tahun 2016 di Kecamatan Likupang Selatan Kabupaten Minahasa Utara*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa didalam pemilihan kepala desa tersentuh dan tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan masyarakat desa, sehingga dalam pelaksanaan pilkades tidak jarang menimbulkan kericuhan dan konflik yang dapat merusak keutuhan dan keberadaan masyarakatnya yang diwarnai dengan persaingan tidak sehat, kericuhan, kekerasan yang berujung pada konflik masyarakat yang terjadi di Desa Werot Kecamatan Likupang Kabupaten Minahasa Utara pasca pemilihan kepala desa yang berujung konflik antar masyarakat.

Adapun persamaan dengan yang dikaji oleh peneliti adalah pada metode penelitian kualitatif dengan menggunakan tehnik deskriptif serta jenis konflik yang dikaji adalah sama-sama konflik sosial dikalangan masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah pada lokasi penelitian serta pada jenis peran yang diteliti, dimana dalam penelitian penulis meneliti tentang peran tokoh masyarakat.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Desmayanti (2016). Peran Tokoh Masyarakat Dalam Mengatasi Konflik Antar Warga (Studi Kasus Tawuran Masyarakat Bali Lampung Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung)	Tokoh masyarakat mampu meredam terjadinya konflik, yaitu para tokoh masyarakat melakukan kesepakatan dengan warganya agar tidak terpengaruh terhadap provokasi dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab, sehingga konflik ini tidak lagi memuncak.	Persamaan : Menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode pengumpulan data yang sama serta jenis konflik yang diteliti. Perbedaan Lokasi Penelitian peneliti
2.	Mustamin (2016). Peranan Tokoh Masyarakat Dalam Mediasi Konflik (Studi Kasus : Peranan Tokoh Masyarakat Dalam Mediasi Perselisihan Antar Warga Desa Tolang Jae Dengan Dusun Adian Goti di Tapanuli Selatan).	Ada dua tahapan dalam proses penyelesaian konflik di Desa Tolang Jae Tapanuli Selatan, yaitu (1) Didominasi negara melalui para aparat keamanan setempat untuk mengendalikan aksi kekerasan, namun dalam tahapannya ini gagal menghentikan suatu aksi kekerasan. (2) menggunakan proses mediasi dimana intervensi pihak ketiga sangat berperan penting, berhasil tidaknya suatu proses mediasi tergantung seberapa besar peran mediator	Persamaan : Jenis penelitian kualitatif serta jenis konflik yang dikaji yaitu konflik sosial. Perbedaan : Lokasi Penelitian dan teori konflik yang digunakan.
3.	Brigita Raras (2017). Peran Kepala Desa Dalam Menyelesaikan Konflik Pasca Pemilihan Kepala Desa Werot Tahun 2016 di Kecamatan Likupang Selatan Kabupaten	didalam pemilihan kepala desa tersentuh dan tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan masyarakat desa, sehingga dalam pelaksanaan pilkades tidak jarang menimbulkan kericuhan dan konflik yang dapat merusak keutuhan dan keberadaan	Persamaan : Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan tehnik deskriptif serta jenis konflik yang dikaji adalah sama-sama konflik sosial dikalangan masyarakat. Perbedaan :

	Minahasa Utara.	masyarakatnya yang diwarnai dengan persaingan tidak sehat, kericuhan, kekerasan yang berujung pada konflik masyarakat yang terjadi di Desa Werot Kecamatan Likupang Kabupaten MinahasaUtara pasca pemilihan kepala desa yang berujung konflik antar masyarakat.	Adalah pada lokasi penelitian serta pada jenis peran yang diteliti, dimana dalam penelitian penulis meneliti tentang peran tokoh masyarakat.
--	-----------------	---	--

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Definisi Peran

Peran (*role*) adalah sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh individu yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dalam kehidupan masyarakat. Peran erat kaitannya dengan status, dimana diantara keduanya sangat sulit dipisahkan . Soekanto melanjutkan bahwa peran adalah pola perilaku yang terkait dengan status, lebih lanjut dia menjelaskan bahwa peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan kewajiban sesuai dengan kedudukan maka ia menjalankan suatu peran. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah hanya kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak bisa dipisahkan karena keduanya memiliki kesamaan yang saling berkaitan. Tidak ada peran tanpa adanya kedudukan dan begitu juga tidak ada kedudukan yang tidak memiliki peran di masyarakat secara langsung (Soekanto, 2009).

Di samping itu, peran menyebabkan pada batas-batas tertentu, dapat meramalkan perbuatan atau tindakan orang lain. Setiap individu yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan sendiri dengan perilaku orang-orang yang ada dalam kelompoknya. Sebagai pola perlakuan, peran memiliki beberapa unsur menurut Soekanto (2009), antara lain :

- 1) Peran ideal, sebagaimana dirumuskan atau diharapkan oleh masyarakat terhadap status-status tertentu. Peran tersebut merumuskan hak-hak dan kewajiban yang terkait dengan status tertentu.
- 2) Peranan yang dilaksanakan atau dikerjakan. Ini merupakan peranan yang sesungguhnya dilaksanakan oleh seseorang dalam kehidupan nyata. Peranan yang dilakukan dalam kehidupan nyata mungkin saja berbeda dengan peranan ideal, yang ideal hanya berada dalam fikiran dan belum terealisasi dalam kehidupan yang sebenarnya.

Masih terkait dengan peran, Suhardono menjelaskan bahwa peran dapat dijelaskan bahwa dengan beberapa cara yaitu : *pertama*, menjelaskan historis : konsep peran pada awalnya dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama dan teater yang hidup pada zaman Yunani Kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. *Kedua*, pengertian peran menurut ilmu sosial bahwa peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut (Ahmad, 2007).

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa peran adalah konsekuensi dari sebuah kedudukan. Dengan kata lain, aktivitas yang dijalankan oleh seseorang yang diakibatkan dari kedudukan itu, maka hal itu disebut sebagai peranan. Sementara itu, antara peran, kedudukan dan fungsi juga mempunyai kesamaan di samping memiliki perbedaan. Singkatnya, peran melibatkan aktivitas

dan tindakan yang telah dilakukan dalam hal ini terjadinya sesuatu peristiwa. Sedangkan fungsi lebih pada aspek kegunaan atau bisa digunakan dalam pekerjaan yang sesuai dengan kedudukan yang dimaksud.

2.2.2 Teori Konflik

Konflik adalah sebuah proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku. Dalam pengertian lainnya bahwa konflik adalah proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menentang dengan ancaman kekerasan (Kartika, 2001).

Menurut Alice Pescuric, bahwa konflik merupakan salah satu esensid alam kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaaan jenis kelamin, starata sosial, ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta budaya dan tujuan hidupnya. Dalam sejarah umat manusia, perbedaaan inilah yang selalu menimbulkan konflik. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak dapat dihindari dan selalu akan terjadi. Disini ada, aa sebenarnya jika sejarah umat merupakan sejarah konflik. Konflik selalu terjadi di dunia, dalam setiap sistem sosial yang bernama negara, bangsa, organisasi, perusahaan, dan bahkan dalam sistem sosial terkecil yang bernama keluarga dan pertemanan. konflik selalu terjadi dimasa lalu, sekarang, dan pasti akan terjadi di masa yang akan datang (Wirawan, 2016).

Selain itu, konflik adalah proses pertentangan yang diekspresikan diantara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik,

menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik. Dari definisi tersebut ada sejumlah indikator penting didalamnya, yaitu:

a. Proses

Konflik terjadi melalui suatu proses yang unik, artinya proses terjadinya suatu konflik. Sebuah konflik mempunyai masukan, proses dan keluaran konflik yang unik dan berbeda dengan konflik lainnya, misalnya proses konflik yang terjadi antara manajemen dan karyawan di PT Dirgantara Indonesia, dimana proses terjadinya berbeda dengan konflik antara manajemen dan karyawan di suatu perusahaan rokok. Istilah proses digunakan dalam pengertian konflik namun tidak terjadi seketika, tetapi memerlukan waktu dari terjadinya perbedaan sampai terjadinya solusi konflik.

b. Dua pihak atau lebih.

Konflik terjadi di antara dua pihak atau lebih kecuali konflik personal. Pihak yang terlibat konflik bisa (1) antara seorang individu dan individu lainnya, (2) antara seorang individu dan suatu kelompok individu, (3) antara suatu kelompok individu dan kelompok individu lainnya, atau (4) antara suatu organisasi dengan organisasi lainnya.

c. Saling Tergantung

Pihak yang terlibat dalam konflik saling tergantung atau interdependen satu sama lain. Artinya, pihak-pihak tersebut tidak bebas untuk melakukan sesuatu tanpa campur tangan atau bantuan, izin dan merugikan atau mengurangi kebebasan pihak lainnya. Setiap tindakan atau tidak melakukan

sesuatu dari salah satu pihak yang terlibat konflik akan berpengaruh pada pihak lainnya.

d. Pertentangan mengenai Objek Konflik

Objek konflik adalah sesuatu yang menyebabkan terjadinya konflik. Pihak yang terlibat konflik mempunyai perbedaan pendapat, yaitu sikap atau kepercayaan mengenai objek konflik. Misalnya, dalam suatu konflik Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) tahun 2008 objek konflik adalah siapa berkuasa dalam PKB. Menurut Abdurrahman Wahid alias Gus Dur, Ketua Dewan Syuro PKB memiliki kekuasaan tertinggi PKB berada di tangannya dan ia mempunyai wewenang mutlak untuk memecat Ketua dan Sekretaris.

e. Diekspresikan

Pertentangan akan menjadi konflik jika diekspresikan. Jika pertentangan tidak atau belum diekspresikan, maka konflik bersifat laten atau tidak kelihatan. Mungkin perbedaan pendapat mengenai objek konflik sudah terjadi, tetapi kedua belah pihak diam saja dan belum terjadi interaksi mengenai perbedaan tentang objek konflik. Konflik baru terjadi ketika perbedaan tersebut diinteraksikan. Ekspresi mengenai objek konflik merupakan kejadian pemicu terjadinya konflik, pengekspresian dapat menggunakan bahasa verbal, bahasa badan dan bahasa tertulis.

f. Pola Perilaku

Saat konflik terjadi, pihak yang terlibat menggunakan pola perilaku tertentu. Pola perilaku adalah kecenderungan orang untuk berperilaku secara tertentu dalam menghadapi situasi konflik. Pola perilaku ini juga disebut

dengan gaya manajemen konflik dan taktik konflik yang akan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

g. Interaksi Konflik

Proses konflik menimbulkan interaksi konflik di antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Interaksi bisa berupa saling menuduh, saling menyalahkan, saling mengumpat, mencari teman, menyelamatkan muka (*Face Saving*), saling melakukan agresi, melakukan negosiasi dan meminta bantuan pihak ketiga untuk menyelesaikan konflik.

h. Keluaran Konflik

Interaksi konflik diantara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik menghasilkan keluaran konflik yang unik untuk masing-masing jenis konflik. Keluaran konflik bisa berupa ditemukannya solusi atas suatu konflik, seperti *win & win solution*, *win & lose solution*, serta *lose & lose solution*. Selain itu keluaran konflik juga bisa berupa menciptakan suatu perubahan sistem sosial.

2.2.3 Teori Penyebab Terjadinya Konflik

Konflik komunal pada dasarnya adalah ciri dinamika masyarakat, untuk memperoleh keadaan yang lebih baik. Konflik terjadi mulai dari yang ringan dan tersembunyi hingga tingkat yang berat dan terbuka. Konflik diartikan sebagai bentuk pertentangan antara satu pihak dengan pihak lainnya. Konflik juga diartikan sebagai perjuangan nilai dan tuntutan atas status, kekuasaan, dan sumber daya yang bersifat langka dengan maksud menetralkan, mencedarai atau melenyapkan lawan. Konflik dapat terjadi secara vertikal dan atau horizontal. Konflik vertikal terjadi pada lingkungan masyarakat yang memiliki status sosial,

ekonomi dan politik yang berbeda secara berjenjang, misalnya konflik kelas. Konflik komunal (horizontal) terjadi pada lingkungan masyarakat yang memiliki status sosial, ekonomi dan politik yang sederajat, misalnya konflik antar kampung, antar tetangga, antar pelajar, antar preman, dan lain-lain. (Ikhwan, 2004).

Konflik sering kali merupakan salah satu strategi para pemimpin untuk melakukan perubahan. Jika tidak dapat dilakukan secara damai, perubahan diupayakan dengan menciptakan konflik. Pemimpin menggunakan faktor-faktor yang dapat menimbulkan konflik untuk menggerakkan perubahan. Akan tetapi, konflik dapat terjadi secara alami karena adanya kondisi objektif yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Berikut adalah beberapa faktor yang menyebabkan konflik (Wirawan, 2016), yaitu :

1. Keterbatasan Sumber

Manusia selalu mengalami keterbatasan sumber-sumber yang diperlukannya untuk mendukung kehidupannya. Keterbatasan itu menimbulkan terjadinya kompetisi di antara manusia untuk mendapatkan sumber daya yang diperlukannya dan hal ini sering kali menimbulkan konflik. Dalam suatu organisasi, sumber-sumber yang dimaksud bisa berupa anggaran, fasilitas kerja, jabatan, kesempatan untuk berkariir dan sebagainya. Dalam masyarakat, konflik karena keterbatasan sumber kehidupan sering terjadi. Sebagai contoh, konflik antara para preman dan pengangguran karena perebutan lahan parkir di Jakarta sering terjadi. Di beberapa daerah, terjadi konflik antara anggota masyarakat dengan perusahaan perkebunan mengenai tanah pertanian.

2. Tujuan yang berbeda

Seperti yang dikemukakan oleh Hocker dan Wilmot (1978) dalam (Wirawan, 2016), konflik terjadi karena pihak-pihak yang terlibat konflik mempunyai tujuan yang berbeda. Sebagai contoh, konflik hubungan industrial di perusahaan. Pengusaha bertujuan memproduksi barang atau memberikan jasa pelayanan dengan biaya serendah mungkin. Sebaliknya, para buruh menginginkan seminimal mungkin dengan upah dan jaminan sosial sebaik mungkin. Perbedaan tujuan ini sering menimbulkan konflik dalam bentuk pemogokan buruh.

Konflik bisa juga terjadi karena tujuan pihak yang terlibat konflik sama, tetapi cara untuk mencapainya berbeda. Hal seperti ini banyak terjadi dalam dunia politik dan bisnis. Sebagai contoh, dalam suatu partai politik terjadi konflik antar fraksi radikal dan fraksi moderat mengenai cara mencapai tujuan partai. Fraksi radikal menginginkan bahwa tujuan dicapai melalui revolusi, sedangkan fraksi moderat menginginkan bahwa tujuan dicapai melalui perubahan gradual (bertahap) atau evolusi.

3. Komunikasi yang tidak baik

Komunikasi yang tidak baik sering kali menimbulkan konflik dalam organisasi. Faktor komunikasi yang menyebabkan konflik, misalnya distorsi, informasi yang tidak tersedia dengan bebas, dan penggunaan bahasa yang tidak dimengerti oleh pihak-pihak yang melakukan komunikasi. Demikian juga, perilaku komunikasi yang berbeda sering kali menyinggung perasaan orang lain, baik disengaja maupun tidak disengaja dan bisa menjadi penyebab

timbulnya konflik. Sebagai contoh, gaya berbicara atau budaya komunikasi suatu kelompok masyarakat tertentu sering kali bisa menyinggung perasaan orang yang tidak memahaminya.

4. Perasaan dan Emosi

Orang juga mempunyai perasaan dan emosi yang berbeda-beda. Sebagian orang mengikuti perasaan dan emosinya saat berhubungan dengan sesuatu atau orang lain. Orang yang sangat dipengaruhi oleh perasaan dan emosi menjadi tidak rasional (irasional) saat berinteraksi dengan orang lain. Perasaan dan emosi tersebut bisa menimbulkan konflik dan menentukan perilakunya terhadap konflik yang sedang dihadapi oleh seseorang dengan orang lain maupun dengan kelompok.

5. Budaya Konflik dan Kekerasan

Bangsa dan Negara Indonesia semenjak kemerdekaannya sampai memasuki Abad ke-21 mengalami konflik politik, ekonomi, dan sosial secara terus menerus. Perubahan pola pikir dari pola pikir kebersamaan ke pola pikir individualistis, primordialisme, mudarnya rasa nasionalisme, kehidupan politik dan ekonomi liberal, terkikisnya nilai-nilai tradisi, politisasi agama telah berkontribusi mengembangkan budaya konflik di Indonesia. Lemahnya penegakan hukum dan merosotnya moral para penegak hukum, serta menurunnya kepercayaan masyarakat kepada mereka menyebabkannya orang berusaha mencari jalan pintas untuk mencapai tujuannya dengan menggunakan kekerasan dan main hakim sendiri.

Budaya konflik juga terjadi karena Indonesia mengalami krisis kepemimpinan dari tingkat pusat dan daerah, serta pada sebagian sektor kehidupan. Indonesia tidak mempunyai pemimpin yang kuat, mempunyai karisma yang tinggi, dan bisa menjadi contoh bagi masyarakat Indonesia. Sebagian pemimpin Indonesia bersifat feodalistis, setelah menduduki jabatan dan lupa akan konstituennya. Bahkan, ada profesor dan ulama berperilaku yang bertentangan dengan predikatnya.

2.2.4 Metode Pengelolaan Konflik Berbasis Masyarakat

Strategi pengelolaan konflik berbasis masyarakat merupakan keterpaduan pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri melalui saluran-saluran artikulasi yang ada. Pengembangan artikulasi pada tingkat masyarakat memiliki arti yang strategis, karena masyarakat secara langsung berkepentingan atas pengelolaan konflik secara mandiri. Pada akhirnya masyarakat setempat dapat memanfaatkan konflik untuk melakukan perubahan secara kondusif. Masyarakat merupakan kelompok pelaksana program yang secara langsung dan memiliki tugas utama memberikan kontribusi terhadap sistem secara keseluruhan. Selain itu, pengembangan partisipasi yang menggunakan sistem intensif dan disintensif, bukan menggunakan kekuasaan (Nugroho, 2004).

Konsep dan implementasi pengelolaan konflik berbasis artikulasi masyarakat harus dikembangkan berdasarkan persetujuan bersama dan terdapat kepentingan timbal balik antara masyarakat dengan pihak lain yang secara formal bertanggung jawab terhadap pengelolaan konflik sosial. Tanggung jawab utama yang diemban oleh masyarakat antara lain adalah mengelola konflik yang

berkaitan dengan sumber daya alam. Konflik timbul karena ketidaktahuan tentang aturan yang berlaku, juga karena adanya keterbatasan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Pemuka masyarakat dalam hal ini tokoh masyarakat, tokoh agama maupun tokoh pemuda dapat membina masyarakat umum untuk memahami konsep pengelolaan konflik sosial sehingga dalam pelaksanaannya mereka akan memperhatikan fungsi dari saluran-saluran komunikasi yang ada untuk mengeluarkan pendapatnya.

2.2.5 Resolusi Konflik

Resolusi konflik (*conflict resolution*) adalah proses untuk mencapai keluaran konflik dengan menggunakan metode resolusi konflik. Metode resolusi konflik adalah proses manajemen konflik yang digunakan untuk menghasilkan keluaran konflik. Metode resolusi konflik bisa dikategorikan menjadi pengaturan sendiri oleh pihak-pihak yang terlibat konflik (*self regulation*) atau melalui intervensi pihak ketiga (*third party intervention*). Resolusi konflik melalui pengaturan sendiri terjadi jika para pihak yang terlibat konflik berupaya menyelesaikan sendiri konflik mereka. Intervensi pihak ketiga terdiri atas (1) resolusi pengadilan, (2) proses administratif, dan (3) resolusi perselisihan alternatif (*alternative dispute resolution*) (Wirawan, 2016). Adapun resolusi konflik diatas, yaitu :

1. Pengaturan sendiri

Dalam metode resolusi konflik pengaturan sendiri, pihak-pihak yang terlibat konflik menyusun strategi konflik dan menggunakan taktik konflik untuk mencapai tujuan terlibat konfliknya. Pihak-pihak yang terlibat konflik

saling melakukan pendekatan dan negosiasi untuk menyelesaikan konflik dan menciptakan keluaran konflik yang mereka harapkan. Pola interaksi konflik tergantung pada keluaran konflik yang diharapkan, potensi konflik awal konflik, dan situasi konflik. Tidak ada satu pola interaksi konflik yang terbaik untuk semua tujuan dan semua situasi konflik. Adapun contoh pola interaksi konflik dalam upaya mencapai keluaran konflik yang diharapkan oleh pihak yang terlibat, yaitu :

a. Mengalahkan Lawan Konflik (*Win and Lose Solution*)

Dalam interaksi konflik model ini, pihak yang terlibat konflik bertujuan untuk memenangkan konflik dan mengalahkan lawan konfliknya. Pihak yang terlibat konflik berupaya mencapai solusi konflik mengalahkan lawan konfliknya dengan berbagai pertimbangan seperti :

- 1) Merasa mempunyai kekuasaan lebih besar dari lawan konfliknya.
- 2) Merasa mempunyai sumber konflik yang lebih besar.
- 3) Menganggap objek konflik sangat penting bagi kehidupan dan harga dirinya.
- 4) Situasi konflik menguntungkan.
- 5) Merasa bisa mengalahkan lawan konfliknya.

Untuk memenangkan konflik, perilaku interaksi pihak yang terlibat konflik antara lain sebagai berikut :

- 1) Menentukan strategi untuk memenangkan konflik dan berpegang teguh pada strategi tersebut. Strategi tersebut berupa mengalahkan lawan

konflik dengan menggunakan berbagai taktik konflik. Taktik konflik bisa berubah setiap saat tergantung dari perkembangan situasi konflik.

- 2) Menghadapi konflik dengan percaya diri tinggi bahwa ia bisa memenangkan konflik dengan menalahkan lawan konflik. Melayani lawan konflik dan menunjukkan posisi yang kuat dan teguh kepada lawan konflik.
- 3) Menggunakan gaya manajemen konflik kompetisi. Dengan taktik menggertak dan mengancam, ia akan menyerang jika lawan konflik lemah dan mengulur waktu jika terdesak.
- 4) Negoisasi dengan lawan konflik hanya dilakukan jika hasilnya menguntungkan.
- 5) Memperbesar kekuasaan dengan mencari kawan dan menggunakan kekuasaan untuk menekan lawan konflik.
- 6) Memperkecil kekuasaan lawan konflik dengan merendahnya dan menyatakan perbuatannya ilegal, immoral, dan merugikan masyarakat serta membatasi kemampuannya untuk mencari teman dan melawan.
- 7) Melakukan *whistle blowers*, yaitu membeberkan perbuatan lawan konflik yang melanggar hukum serta perilaku yang melanggar etika dan tidak sepatutnya.

Perilaku diatas dilakukan secara bergantian dan berulang-ulang sampai lawan konflik menyerah dan menerima keluaran atau solusi kemenangan yang diharapkan.

b. Menciptakan Kolaborasi atau Kompromi (*Win and Win Solution*)

Proses resolusi konflik dicapai melalui interaksi konflik antara lain sebagai berikut :

1. Menyusun strategi konflik dengan tujuan melakukan pendekatan kepada lawan konflik agar mau bernegosiasi dan mendapatkan sepenuhnya atau sebagian keluaran konflik yang diharapkan.
2. Menghadapi lawan konflik dengan ramah (sering juga dengan cara keras) agar mau bernegosiasi.
3. Mengajak lawan konflik untuk berunding dan bernegosiasi dengan prinsip memberi dan mengambil (*give and take*).
4. Mengemukakan data, fakta, informasi, atau kejadian yang ada hubungannya dengan konflik secara apa adanya tanpa menyudutkan atau menyalahkan.
5. Meminta data, fakta, informasi atau kejadian yang ada hubungannya dengan konflik dan penjelasan kepada lawan konflik.
6. Menyusun jadwal pertemuan di lingkungan yang netral (tidak memihak)

c. Interaksi Konflik Menghindar

Tujuan dari proses resolusi konflik menghindar adalah menghindarkan diri dari situasi konflik. Pihak yang terlibat konflik berupaya menghindari konflik dengan beberapa alasan, yaitu :

- 1) Tidak senang terhadap ketidaknyamanan sebagai akibat terjadinya konflik.

- 2) Menganggap penyebab konflik tidak penting.
- 3) Tidak mempunyai cukup kekuasaan untuk memaksakan kehendak.
- 4) Menganggap situasi konflik tidak bisa dikembangkan sesuai kehendaknya.
- 5) Belum siap untuk melakukan negosiasi.

d. Interaksi Konflik Mengakomodasi

Interaksi konflik mengakomodasi bertujuan untuk menyenangkan lawan konflik dan mengorbankan diri. Berikut adalah perilaku konfliknya :

- 1) Bersikap pasif dan ramah kepada lawan konflik
- 2) Memperhatikan lawan konflik sepenuhnya dan mengabaikan diri sendiri
- 3) Menyerah pada solusi yang diminta lawan konflik.
- 4) Memenuhi keinginan lawan konflik.

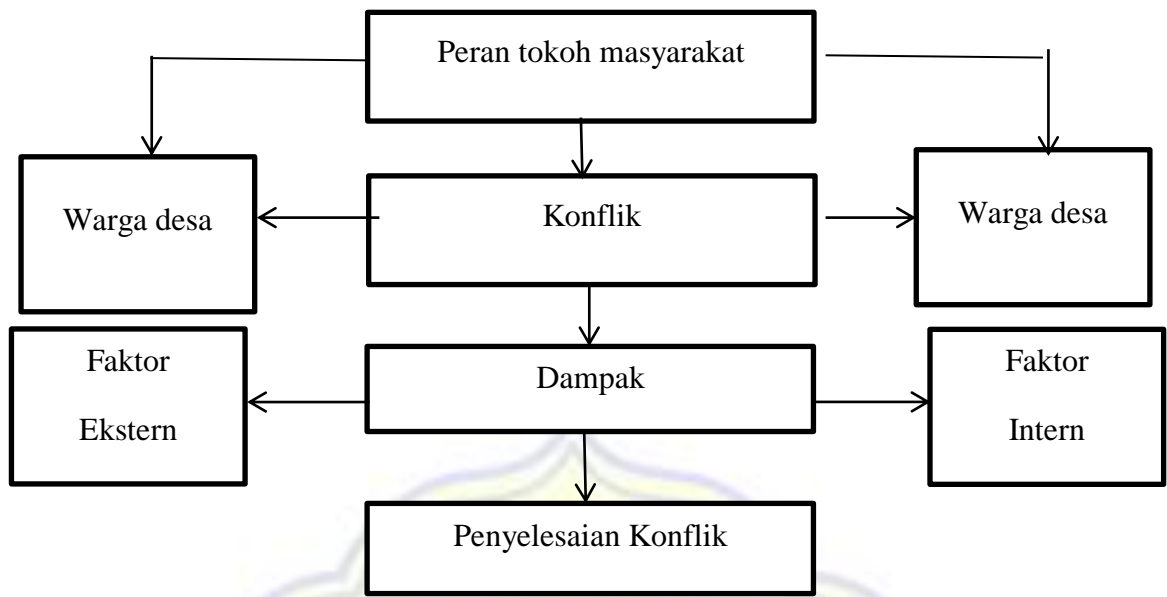
2.3 Kerangka berpikir

Dengan adanya dinamika masyarakat yang semakin kompleks, sehingga hubungan atau interaksi antar warga desa akan timbul beberapa faktor penyebab perkelahian antar warga desa. Faktor penyebab perkelahian antar warga desa yaitu amarah, kesenjangan generasi, lingkungan, peran belajar model kekerasan, frustrasi, proses pendisiplinan yang keliru, ekonomi, kepadatan penduduk, usia. Perkelahian antar warga memunculkan dampak negatif karena perkelahian dapat menyebabkan kesengsaraan yang mendalam, bisa menimbulkan perusakan rumah-rumah, korban luka-luka dan

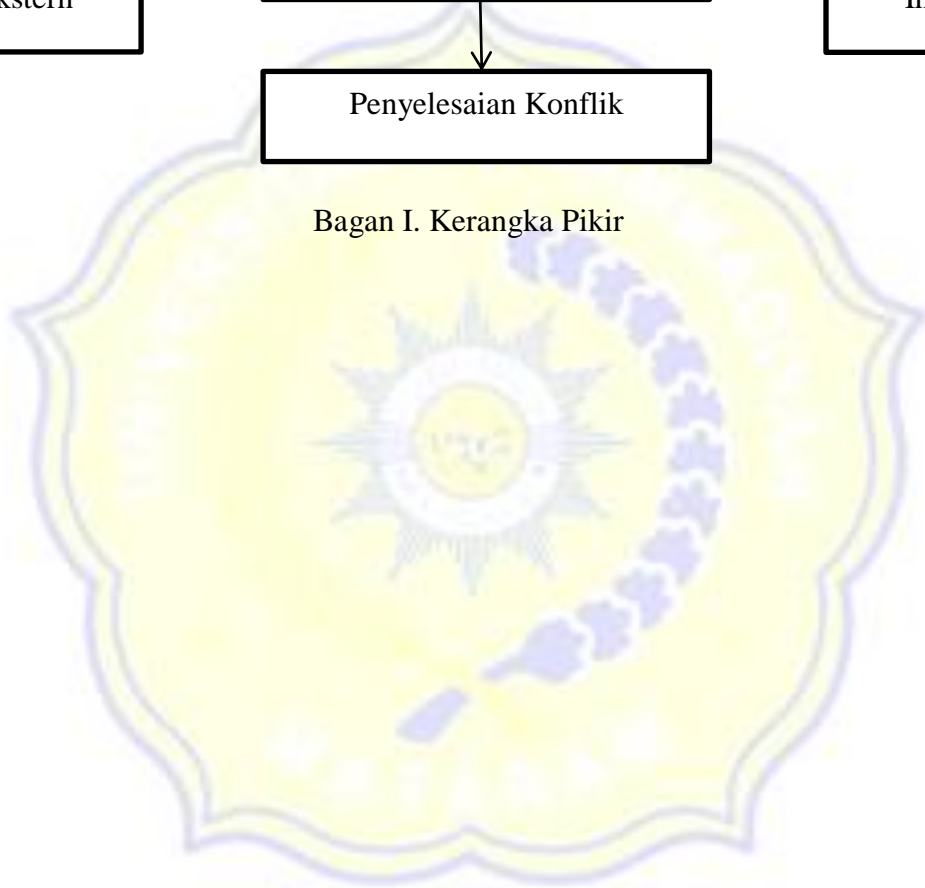
pembunuhan yang merenggut nyawa manusia. Suasana di kedua desa tegang, mencekam dan meresahkan banyak warga.

Konflik yang terjadi ini muncul karena ada faktor-faktor yang mempengaruhi baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Konflik yang terjadi menyebabkan dampak bagi masyarakat, baik itu dampak sosial maupun ekonomi yang dialami oleh masyarakat Desa Setrojenar maupun oleh TNI. Terjadinya suatu konflik dapat memunculkan cara untuk menyelesaikan masalah tersebut agar masalah tersebut tidak berlarut-larut dan dapat terselesaikan sehingga tercapai suatu kesepakatan diantara kedua belah pihak yang berkonflik.

Untuk memperbaiki keseimbangannya ada empat aspek positif dalam konflik yaitu keyakinan yang lebih besar, meningkatnya keintiman, meningkatnya harga diri dan penyelesaian yang kreatif. Upaya untuk menanggulangi dari dampak perkelahian antar warga desa adalah konsiliasi, mediasi, perwasitan atau dengan lima gaya manajemen konflik yaitu kerjasama, mengikuti kemauan orang lain, menonjolkan kemauan orang lain, menonjolkan kemauan sendiri, menghindari dan kompromi. Dari upaya yang telah dilakukan oleh pihak yang berwenang yaitu kepolisian dan pejabat kelurahan serta tokoh masyarakat yang akan menuju sebuah perdamaian. Dengan keadaan masyarakat damai atau kondusif sehingga masyarakat bisa melakukan aktivitas sehari-hari seperti roda perekonomian berjalan lagi, oleh karena itu keadaan makmur dan sejahtera bisa tercapai.



Bagan I. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:29), metode kualitatif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah berkumpul sebagaimana adanya sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam tentang peran tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik antar desa di Desa Laju Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Disamping itu juga akan dibahas tentang apa saja kendala yang dihadapi oleh tokoh masyarakat dalam memberikan resolusi konflik.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Laju Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Alasan penulis memilih lokasi ini karena Desa Laju merupakan desa yang rentan mengalami konflik setiap tahunnya namun masih belum menemukan solusi yang mampu menyelesaikan konflik tanpa menimbulkan konflik baru ataupun bersifat laten. Pemilihan lokasi ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang kaya dengan data-data penunjang untuk penelitian ini sehingga dapat membantu permasalahan yang ada di lokasi penelitian.

3.3 Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, maka jangkauan dari ruang lingkup ini perlu ditegaskan. Sesuai dengan judul yang penulis angkat, oleh karena itu penulis ingin berfokus untuk mengamati dan meneliti peran tokoh masyarakat dalam

menyelesaikan konflik antar desa di Desa Laju Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima dan kendala tokoh masyarakat dalam memberikan resolusi konflik.

3.4 Tehnik Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan tehnik Purposive Sampling, dimana penelitian ini dilakukan dengan kriteria yang sudah ditentukan berdasarkan tujuan penelitian (Hamid, 2013 :17). Selain itu, menurut Hamid (2013:18), informan penelitian merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Adapun subyek penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepala Desa Laju Kecamatan Langgudu
2. Tokoh Masyarakat Desa Laju Kecamatan Langgudu
3. Masyarakat Desa Laju Kecamatan Langgudu

3.5 Tehnik Pengumpulan Data

Merupakan langkah paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2016:62). Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Menurut Hadari Nawawi (2005:100) bahwa observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan per catatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi harus konseptual sehingga

informasi yang diperoleh akan dilihat dalam hubungan yang logis dan bermakna, bukan sebagai fakta lepas-lepas. Dengan dasar teoritis yang mendalam kita lebih sadar akan asumsi-asumsi dan hipotesis untuk di uji kebenarannya berdasarkan observasi yang seobyektif mungkin (Nasution, 2009 : 110).

2. Wawancara

Esterberg dalam (Sugiyono, 2014) mendefinisikan bahwa interview atau wawancara sebagai berikut, “ *interview is a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic* ”. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal lain dari informan yang lebih mendalam.

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan serta kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

3.6 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan para informan sebagai data primer dan data tulisan atau dokumen-dokumen yang mendukung pernyataan informan. Untuk memperoleh data-data yang relevan dengan tujuan penelitian, maka digunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari lokasi penelitian ataupun data yang bersumber dari informan atau narasumber yang berkaitan dengan variabel penelitian atau peran tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik antar desa. Metode yang digunakan adalah metode wawancara kepada pihak terkait dalam penelitian. Maka dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai beberapa informan yang sudah ditentukan.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder yang digunakan peneliti berupa arsip dari Pemerintahan desa, tokoh masyarakat, foto-foto penelitian serta foto wawancara dengan berbagai informan penelitian yang sudah ditentukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian.